

Jurnal Of Development Economic and Digitalization

Vol. 3, No. 2, 2024, pp. 21-39
P-ISSN 2963-6221 – E-ISSN 2962-8520

ANALISIS DETERMINAN VOLUME EKSPOR TEH INDONESIA PADA TAHUN 1991-2021

Emayanti^{1*}, Aswin Rivai²

¹emaayantii23@gmail.com, ²aswin.rivai@upnvj.ac.id

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, ²Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*Penulis Korespondensi

Received: 3 Agustus 2024

Published: 31 Agustus 2024

Abstrak

Ekspor ialah satu di antara beberapa kegiatan dalam perdagangan internasional, suatu negara saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhannya dan memasarkan produk unggulannya. Sub sektor pertanian yang menyumbang devisa terbesar bagi Indonesia salah satunya ialah perkebunan, salah satu komoditas perkebunan ialah teh. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh produksi, harga teh internasional, harga kopi internasional, dan nilai tukar terhadap volume ekspor teh Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data deret waktu periode tahun 1991-2021 yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan, *World Bank*, *Indexmundi* dan *Internasional Coffee Organization*. Hasil pengujian *Error Correction Model* menyatakan bahwa (1) produksi dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor teh, (2) harga teh internasional dalam jangka panjang pengaruh positif signifikan dan dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh, (3) harga kopi internasional dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor teh, (4) nilai tukar dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan dan dalam jangka pendek berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume ekspor teh.

Kata Kunci: Volume Ekspor Teh; Produksi; Harga Teh Internasional; Harga Kopi Internasional; dan Nilai Tukar.

Abstract

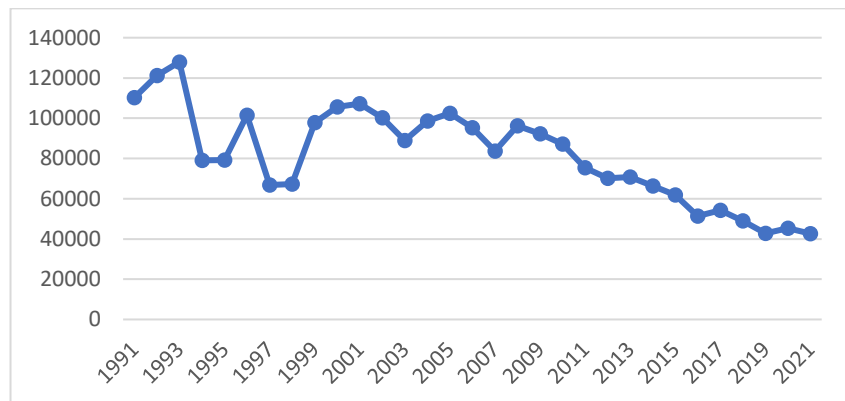
One of the 5 largest islands in Indonesia, namely Sumatra Island, has the largest workforce with natural resource potential and good economic growth capabilities, but is not yet optimal in absorbing labor due to several phenomena that occur, including policies that have not been optimally developed in Indonesia. The aim of this research is to see the impact of the variables Educational Level (TP), Regional Minimum Wage (UMR), Investment (INV), Gross Regional Domestic Product (GRDP), and Number of Business Units (JUU) on Labor Absorption (PTK) in 10 Provinces of Sumatra Island. In the research there were 130 samples with secondary data types taken through BPS. The analysis technique used is panel data regression processed with Stata 17 with the best model being FEM and developed using the FGLS model due to classical assumption problems. The research results explain that TP and Investment have a significant positive effect on PTK, UMR does not have a significant and negative effect on PTK, and GRDP and JUU have a significant and negative effect on PTK. Simultaneously, it shows that TP, UMR, INV, GRDP, and JUU have a significant effect on PTK.

Keywords: : *Tea Export Volume; Production; International Tea Prices; International Coffee Prices; and Exchange Rates.*

1. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah salah satu bagian terpenting untuk suatu negara yang mencari pertumbuhan ekonomi yang baik. Dalam konteks perdagangan internasional, suatu negara saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhannya dan memasarkan produk-produk unggulannya. Hampir semua negara di era modern mengadopsi strategi pembangunan yang mengandalkan ekspor sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi (Bustami & Hidayat, 2013). Sidabalok (2017) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis ekspor yang terdapat di Indonesia, yaitu ekspor non migas dan migas. Sub sektor pertanian merupakan bagian dari ekspor non migas yang menyumbang devisa terbesar bagi Indonesia ialah perkebunan, dimana sub sektor perkebunan tercatat memiliki kontribusi sebesar 3,94% terhadap total PDB tahun 2021. Sub sektor pertanian yang menyumbang devisa terbesar bagi Indonesia salah satunya ialah perkebunan, salah satu komoditas perkebunan ialah teh. Putri, *et al.* (2021) menyatakan bahwa banyak negara di dunia terutama negara berkembang memilih komoditas teh sebagai tanaman perkebunan karena perkebunan teh dapat menyediakan lapangan kerja, menambah devisa negara, dan meningkatkan pendapatan.

Gambar 1 . Volume Ekspor Teh di Indonesia Tahun 1991-2021

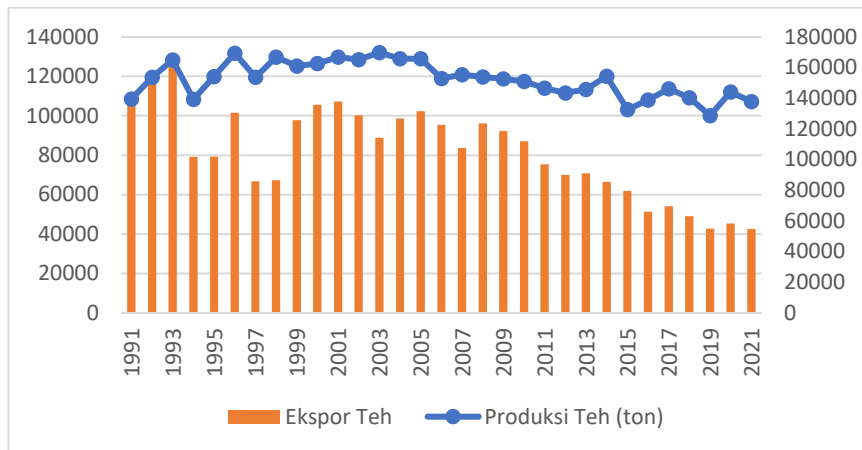


Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2022)

Mengacu kepada hasil data yang diperoleh Direktorat Jenderal Perkebunan (2022), volume ekspor teh mulai tahun 1991-2021, perkembangannya terus berfluktuasi. Pada tahun 1993, tercatat bahwa volume ekspor teh memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 127.926 ton, sedangkan pada tahun 2021, volume ekspor teh memiliki nilai terendah yaitu sebesar 42.654 ton. Pada tahun 2020, volume ekspor teh tercatat sebesar 45.264 ton, dan mengalami penurunan sebesar 5,77% pada tahun 2021. Melihat data tersebut, volume ekspor teh Indonesia secara umum menurun dalam sepuluh tahun terakhir (Widi, 2023).

Produksi diartikan sebagai segala kegiatan atau aktivitas yang menciptakan suatu output, baik jasa ataupun barang, serta kegiatan-kegiatan yang menunjang untuk menghasilkan output (Assauri, 2008). Total produksi teh Indonesia mempunyai dampak pada volume ekspor teh. Peluang ekspor teh Indonesia semakin besar seiring dengan meningkatnya produksi. Oleh karena itu, setiap negara akan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan ekspor jika output dan sumber dayanya melimpah karena hal tersebut akan menguntungkan negara (Saragih & Sulistyowati, 2020).

Gambar 2. Volume Ekspor Teh dan Produksi Teh di Indonesia Tahun 1991-2021

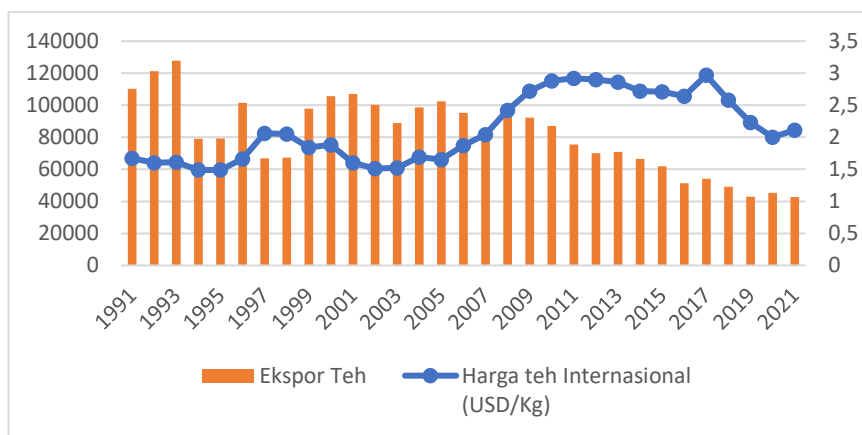


Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2022)

Produksi teh dalam negeri bersifat fluktuatif namun cenderung menurun 10 tahun terakhir. Jumlah produksi teh terbanyak terjadi pada tahun 2003 yaitu sebanyak 169.825 ton, produksi teh terbanyak kedua terjadi pada tahun 1996 yaitu sebanyak 169.417 ton. Terdapat juga jumlah produksi terendah sebanyak 128.724 ton yaitu pada tahun 2019. Seviaingsih, *et al.* (2016) mengatakan penurunan produksi yang dialami dari tahun ke tahun dikarenakan menyusutnya lahan perkebunan, rendahnya kualitas bibit, dan penyakit hama yang menyerang. Dalam gambar dapat diketahui juga bahwa terdapat fenomena pada tahun-tahun tertentu. Meningkatnya jumlah produksi teh pada tahun 2003, 2007, 2014, dan 2016 tidak diikuti meningkatnya volume ekspor teh. Selain itu, menurunnya jumlah produksi teh pada tahun 1999, 2004, dan 2008 tidak diikuti menurunnya volume ekspor teh.

Harga ialah sejumlah uang yang wajib dibayar konsumen kepada penjual sebagai imbalan atas jasa atau barang tersebut, dan jumlah tersebut ditentukan oleh berapa nilai barang atau jasa tersebut (Mejaya, Fanani, & Mawardi, 2016). Salah satu unsur penting dalam menentukan tingkat keuntungan perusahaan dan faktor yang menjadi penentu dalam pembelian adalah harga (Sugeti, Supaya, & Suratno, 2017).

Gambar 3. Volume Ekspor Teh dan Harga Teh Internasional Tahun 1991-2021



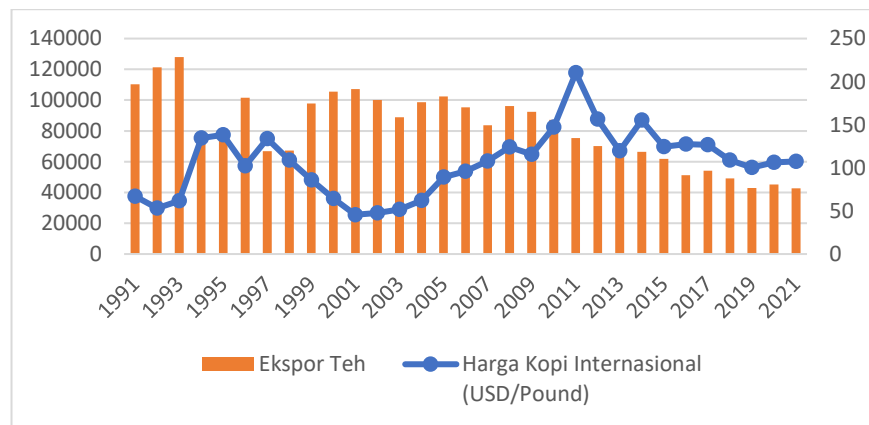
Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2022) dan Indexmundi (2023)

Harga teh dunia dari tahun ke tahun terlihat meningkat. Meningkatnya harga teh ini bisa dikarenakan oleh adanya peningkatan biaya operasional dalam proses memproduksi teh, baik selama pengolahan ataupun pasca panen (Manumono & Listiyani, 2022). Harga

teh global tertinggi tercatat di tahun 2017 sebesar 2,97 USD per kilogram. Sementara itu, harga teh terendah tercatat pada tahun 1994 yaitu sebesar 1,49 USD per kilogram. Menurut Chadhir (2015) ada hubungan positif harga dunia dengan ekspor teh, dimana jika harga teh dunia, maka jika tinggi juga total penawaran akan teh yang menyebabkan volume ekspor teh meningkat. Hal tersebut konsisten dengan prinsip dasar ekonomi tentang hukum penawaran, yang menjelaskan bahwa total barang yang ditawarkan akan mengalami peningkatan saat harga barang tersebut meningkat. Dalam gambar, terdapat fenomena pada tahun-tahun tertentu. Kenaikan harga teh dunia pada tahun 1992, 1997, 2009-2011, dan sebagainya diikuti dengan menurunnya volume ekspor teh Indonesia. Selain itu, menurunnya harga teh global pada tahun 1998, 2001, 2005 dan 2020 juga diikuti dengan meningkatnya volume ekspor teh Indonesia.

Selain harga komoditas teh dunia, harga komoditas pengganti seperti kopi juga dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh pada kegiatan ekspor teh. ditemukan hubungan negatif dari harga kopi internasional sebagai komoditi pengganti teh pada ekspor teh Indonesia (Adnyana & Sunandar, 2021).

Gambar 4. Volume Ekspor Teh dan Harga Kopi Internasional Tahun 1991-2021

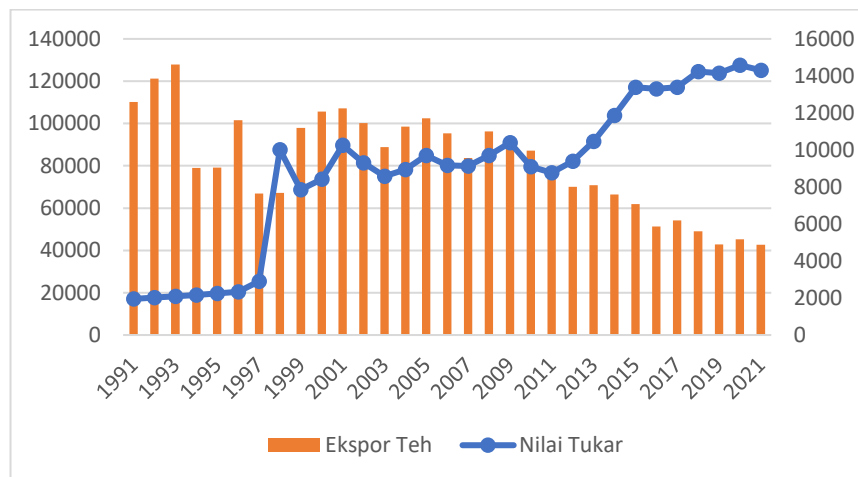


Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2022) dan ICO (2023)

Harga kopi dunia bersifat fluktuatif namun cenderung menurun dalam 10 tahun terakhir. Harga kopi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 210,39 USD per pound. Sedangkan harga terendah adalah sebesar 45,59 USD per pound yang terjadi pada tahun 2001. Pada data dapat kita ketahui bahwa terdapat gap teori pada tahun-tahun tertentu. Harga kopi yang meningkat diikuti dengan meningkatnya volume ekspor teh, yaitu pada tahun 1993, 1995, 2004, 2005, dan sebagainya. Selain itu, pada tahun 2009, 2012, 2015, 2018, dan 2019, terdapat penurunan harga yang diikuti menurunnya volume ekspor. Dalam fenomena ini terdapat gap teori dimana harga barang substitusi dunia seharusnya berbanding terbalik dengan volume ekspor. Namun, dalam fenomena yang terjadi justru harga barang substitusi dunia dengan volume ekspor berbanding lurus.

Menurut Samuelson, *et al.* (2004) dalam Simanjuntak, *et al.* (2017) Nilai tukar, yang diputuskan di pasar valas ialah biaya satu unit mata uang dalam satuan mata uang lainnya. Biaya untuk mendapatkan uang dari negara lain dalam mata uang suatu negara disebut nilai tukar.

Gambar 5. Volume Ekspor Teh dan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1991-2021



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2022) dan World Bank (2023)

Nilai tukar Indonesia bersifat fluktuatif dan cenderung meningkat semenjak tahun 2011-2021. Nilai tukar terkecil yaitu di tahun 1991 yang sebesar Rp1.950, sementara nilai tukar rupiah terhadap dollar paling tinggi dialami tahun 2020 yaitu Rp14.582. Pada tahun 1992, 1995, 2005, 2017, 2020, dan sebagainya, terdapat penguatan nilai tukar rupiah yang diikuti dengan meningkatnya volume ekspor. Selain itu, pada tahun 1997, 2002, 2010, 2019, 2021 dan sebagainya, terdapat pelemahan nilai tukar rupiah yang diikuti dengan menurunnya volume ekspor. Dalam fenomena-fenomena ini terjadi gap teori dimana menurut Soekartawi (2005) dalam Mejaya, *et al.* (2016) bahwa seharusnya nilai tukar rupiah dengan volume ekspor berhubungan berbanding terbalik. Namun, pada fenomena yang terjadi justru nilai tukar rupiah berbanding lurus dengan volume ekspor.

Berdasarkan uraian diatas mengenai masalah, fenomena, teori hingga data yang dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh perumusan masalahnya yaitu bagaimana produksi, harga teh internasional, harga kopi internasional, dan nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor non migas di Indonesia?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Modern (Heckscher-Ohlin)

Dalam teori H-O, tiap-tiap negara akan mengimpor barang-barang yang pembuatannya membutuhkan elemen produksi yang mahal dan sulit ditemukan, sementara itu negara melakukan ekspor barang yang diproduksi menggunakan sumber daya yang berlimpah serta terjangkau. Negara akan mengalami kerugian jika tidak mempunyai faktor produksi yang banyak, sebaliknya negara mengalami keuntungan jika mempunyai faktor produksi yang melimpah (Chadhir, 2015). Menurut teori Heckscher-Ohlin, perbedaan pada sumber daya antar negara adalah pendorong utama perdagangan global. Perbedaan perbandingan penggunaan berbagai faktor produksi dalam menghasilkan produk dan hubungan antara proporsi berbagai elemen produksi yang digunakan antar negara merupakan hal yang ditekankan dalam teori H-O (Iqbal & Khusaeni, 2022). Menurut Puspitaningrum dan Ningsih (2018) inti dari teori Heckscher-Ohlin adalah tentang perdagangan internasional barang yang membutuhkan lebih sedikit (faktor langka) dan lebih banyak (faktor berlebih) selama produksi akan diekspor untuk ditukarkan dengan barang yang membutuhkan faktor dengan proporsi yang berlawanan dalam proses produksi.

Teori Produksi

Produksi ialah kegiatan ekonomi untuk menciptakan output dalam bentuk jasa atau barang yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Produksi juga merupakan perpaduan antara beberapa faktor produksi, diantaranya kegiatan pengusaha, SDM, SDA, dan modal (Mejaya, Fanani, & Mawardi, 2016). Menurut Sofjan (2008) dalam Sevianingsih, *et al.* (2016) Produksi adalah tindakan apa pun yang mengubah input menjadi output, termasuk kegiatan apa pun yang menghasilkan penciptaan suatu produk, atau kegiatan yang membantu produksi suatu produk, seperti kegiatan yang menghasilkan produk dan jasa. Teori H-O berusaha menjelaskan alasan produktivitas yang berbeda pada perdagangan internasional. Menurut teori H-O, total atau persentase faktor produksi yang juga dikenal sebagai faktor *endowment* yang dimiliki setiap negara adalah apa yang mendorong perbedaan produktivitas. Selain itu, negara-negara dengan sejumlah besar elemen produksi yang murah akan berkonsentrasi atau spesialisasi pada produksi tersebut. Hipotesis dalam teori H-O adalah produksi barang yang diekspor oleh setiap negara meningkat, sementara produksi barang yang diimpor oleh setiap negara menurun (Darwanto, 2009).

Teori Harga

Menurut Budiarto (2007) Harga yang dinyatakan dalam bentuk uang seperti rupiah adalah nilai di mana produsen dan konsumen dapat menukarkan keuntungan dari suatu komoditas. Pada sebuah transaksi, penjual atau produsen adalah yang menetapkan harga. Harga adalah jumlah uang yang wajib dikeluarkan oleh konsumen kepada penjual sebagai ganti atas nilai barang atau jasa yang diterima. Harga ini mencerminkan nilai atau nilai tukar barang atau jasa tersebut (Mejaya, Fanani, & Mawardi, 2016). Mengacu pada teori H-O perbedaan harga barang serupa dapat timbul akibat perbedaan dalam proporsi atau jumlah faktor produksi di tiap negara dalam memproduksi barang tersebut berbeda. Biaya atau harga produksi suatu produk dipengaruhi oleh jumlah atau rasio faktor produksi di setiap negara. Teori H-O juga menjelaskan jika harga tenaga kerja di kedua negara umumnya serupa, maka harga suatu barang cenderung sama di kedua negara (Darwanto, 2009).

Teori Nilai Tukar

Salvatore (1997) mengemukakan bahwa istilah nilai tukar merujuk pada harga mata uang dari satu negara terhadap mata uang negara lain, yang diaplikasikan dalam kegiatan bisnis internasional. Hal ini mencerminkan rasio harga pada mata uang suatu negara dan mata uang negara lainnya. Wardani dan Sudirman (2015) melanjutkan dengan mengatakan bahwa memiliki mata uang yang diterima secara umum sangat diperlukan untuk melakukan perdagangan internasional antar negara untuk mencegah ketidaksetaraan dalam pembayaran. Teori H-O lebih lanjut menyatakan bahwa perbedaan harga barang antar negara akan mempengaruhi penawaran dan permintaan mata uang masing-masing negara, dimana permintaan mata uang dari negara-negara yang mengekspor barang yang sangat bergantung pada faktor produksi yang berlimpah biasanya lebih tinggi daripada penawaran mata uang tersebut. Nilai tukar suatu negara cenderung turun ketika negara tersebut mengirim barang yang membutuhkan faktor produksi yang relatif langka, sedangkan nilai tukar cenderung naik ketika negara tersebut mengekspor barang yang relatif berlimpah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian yaitu Negara Indonesia dengan variabelnya yaitu produksi, harga teh internasional, harga kopi internasional, dan nilai tukar. Sampel

yang dipakai ialah data *time series* dengan jangka waktu mulai Tahun 1991 – 2021 yang diambil dari Negara Indonesia, sehingga jumlah observasi secara keseluruhan yaitu sebanyak 31 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai teknik studi kepustakaan serta dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik dokumentasi merupakan strategi untuk mengumpulkan data yang telah dipublikasikan kemudian menyalin dan memindahkan data ke dalam Microsoft Excel mengenai volume ekspor teh, produksi, harga teh, harga kopi, dan nilai tukar Indonesia agar dapat diolah oleh perangkat lunak Eviews. Sedangkan studi kepustakaan adalah menggunakan dan menguraikan literatur dan sumber-sumber referensi yang menyerupai permasalahan riset berupa jurnal ilmiah, buku, website, dan media lainnya, studi literatur menggunakan kumpulan data dan informasi dengan tujuan untuk memperjelas teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis *Error Correction Model* (ECM) bertujuan guna mendeteksi persamaan regresi keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek dan melihat konsistennya model tersebut. ECM digunakan dalam analisis data *time series* dalam ekonometrika untuk mengevaluasi kinerja ekonomi dalam jangka panjang, memeriksa kesesuaian model empiris dengan teori ekonometrik, serta mencoba dan menemukan solusi untuk masalah yang berkaitan dengan *non-stasioner* dan regresi lancung dalam data deret waktu. Model *Error Correction Model* (ECM) yaitu:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta PROD_t + \beta_2 \Delta HTI_t + \beta_3 \Delta HKI_t + \beta_4 \Delta KURS_t + E_t$$

Keterangan:

- Y_t = Volume Ekspor Teh
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi
- PROD = Produksi
- HTI = Harga Teh Internasional
- HKI = Harga Kopi Internasional
- KURS = Nilai Tukar
- e_t = Standard Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas (Unit Root Test)

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner Tingkat Level

Variable	Adj. t-Stat	Critical Value	Probabilitas	Keterangan
LOG(EKS)	-0.554631	-2.963972	0.8663	Tidak Stasioner
LOG(PROD)	-2.940099	-2.963972	0.0526	Tidak Stasioner
HTI	-1.350552	-2.963972	0.5927	Tidak Stasioner
LOG(HKI)	-2.104113	-2.963972	0.2445	Tidak Stasioner
LOG(KURS)	-1.799558	-2.963972	0.3735	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Hasil uji stasioner PP di tingkat level menunjukkan bahwa nilai $|t\text{-Statistic}| < |Test\ Critical\ Values|$ pada variabel, serta probabilitas pada variabel bebas dan terikat yang lebih dari alpha. H_0 dapat diterima karena nilai-nilai ini mengindikasikan prob lebih dari 0.05. Maka dari itu, disimpulkan bahwa ekspor (Y), produksi (X1), harga teh internasional (X2), harga kopi internasional (X3), dan nilai tukar (X4), tidak bersifat stasioner di tingkat level,

sehingga perlu dilanjutkan ke uji stasioner di tingkat *first difference*.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioner Tingkat First Difference

Variable	Adj. t-Stat	Critical Value	Probabilitas	Keterangan
LOG(EKS)	-6.143457	-2.967767	0.0000	Stasioner
LOG(PROD)	-11.06250	-2.967767	0.0000	Stasioner
HTI	-3.719488	-2.967767	0.0091	Stasioner
LOG(HKI)	-4.782107	-2.967767	0.0006	Stasioner
LOG(KURS)	-5.649293	-2.967767	0.0001	Stasioner

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Hasil dari uji stasioner PP pada *first difference* membuktikan bahwa nilai $|t\text{-Statistic}| > |Test\ Critical\ Values|$ pada variabel, serta probabilitas pada variabel ekspor adalah 0.0000, produksi 0.0000, harga teh internasional 0.0091, harga kopi internasional 0.0006, dan nilai tukar 0.0001. Karena angka ini berarti nilai $prob < 0.05$ berarti H_0 tidak bisa diterima sehingga variabel Y dan X sudah bersifat stasioner di tingkat *first difference*.

Uji Kointegrasi

Tabel 3. Uji Kointegrasi

	t-Statistic	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-4.831204	0.0005
Test critical values:		
1% level	-3.67017	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Hasil yang diperoleh dengan uji kointegrasi yaitu nilai variabel ECT mempunyai probabilitas $0.0005 < 0.05$. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel ECT adalah stasioner pada level 0 sehingga menggambarkan variabel dependen dan independen saling berkointegrasi, sehingga pengujian dapat dilakukan ketahap uji estimasi ECM.

Estimasi Jangka Panjang

Tabel 4. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.98043	6.098493	-1.964491	0.0602
LOG(PROD)	2.236131	0.493186	4.534051	0.0001
HTI	0.238015	0.111663	2.131535	0.0427
LOG(HKI)	-0.345939	0.126766	-2.728962	0.0112
LOG(KURS)	-0.263289	0.059829	-4.400689	0.0002
R-squared	0.730552			
Adjusted R-squared	0.689098			

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Hasil Uji estimasi jangka panjang, sebagai berikut:

- a. Pengujian terhadap variabel produksi (X1)
 Berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada variabel produksi sebesar 0.0001, artinya Probabilitas produksi $< \alpha$ (0,05). Kesimpulannya ialah tolak H_0 yang berarti bahwa produksi mempunyai pengaruh signifikan pada volume ekspor teh.
- b. Pengujian terhadap variabel harga teh internasional (X2)

- Berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada harga teh internasional sebesar 0.0427 artinya Prob harga teh internasional $< \alpha$ (0.05), disimpulkan tolak H0 yang berarti variabel HTI mempunyai pengaruh signifikan pada volume ekspor teh.
- c. Pengujian terhadap variabel harga kopi internasional (X3)
 Berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada harga kopi internasional sebesar 0.0112 artinya Prob harga kopi internasional $< \alpha$ (0.05), disimpulkan tolak H0 yang berarti variabel HKI mempunyai pengaruh signifikan pada volume ekspor teh.
 - d. Pengujian terhadap variabel Nilai tukar (X4)
 Berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada produksi sebesar 0.0002 artinya Prob nilai tukar $< \alpha$ (0.05), disimpulkan tolak H0 yang berarti nilai tukar mempunyai pengaruh signifikan pada volume ekspor teh.

Estimasi Jangka Pendek

Tabel 5. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.015202	0.024040	-0.632369	0.5331
D(LOG(PROD))	0.930728	0.360321	2.583054	0.0163
D(HTI)	0.079813	0.118447	0.673827	0.5069
D(LOG(HKI))	-0.327239	0.100651	-3.251217	0.0034
D(LOG(KURS))	-0.182192	0.105553	-1.726074	0.0972
ECT(-1)	-0.099947	0.229089	-0.436279	0.6665
R-squared	0.519327			
Adjusted R-squared	0.419187			

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Hasil Uji estimasi jangka pendek, sebagai berikut:

- a. Pengujian terhadap variabel produksi (X1)
 Dari tabel diatas, Probabilitas pada produksi sebesar 0.0163 artinya Prob produksi $< \alpha$ (0.05), disimpulkan tolak H0 yang berarti bahwa dalam jangka pendek produksi berpengaruh signifikan pada volume ekspor teh.
- b. Pengujian terhadap variabel harga teh internasional (X2)
 Berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada harga teh internasional sebesar 0.5069 artinya Prob harga teh internasional $> \alpha$ (0.05), disimpulkan terima H0 yang berarti variabel HTI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada volume ekspor teh dalam jangka pendek.
- c. Pengujian terhadap variabel harga kopi internasional (X3)
 Berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada harga kopi internasional sebesar 0.0034 artinya Prob harga kopi internasional $< \alpha$ (0.05), disimpulkan tolak H0 yang berarti dalam jangka pendek variabel harga kopi internasional mempunyai pengaruh yang signifikan pada volume ekspor teh.
- d. Pengujian terhadap variabel Nilai tukar (X4)
 Berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada produksi sebesar 0.0972 artinya Prob nilai tukar $> \alpha$ (0.05), disimpulkan terima H0 yang berarti dalam jangka pendek variabel nilai tukar tidak mempunyai pengaruh signifikan pada volume ekspor teh.
- e. Uji kesalahan Error Correction Model pada nilai lag of residual negatif -0.099947. Hasil tersebut membuktikan korelasi kesalahan (ECM) sebesar 9.99%.

Interpretasi Model

persamaan model dalam konteks jangka panjang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LogEKS}_t = -11.98043 + 2.236131\text{LogPROD}_t + 0.238015\text{HTI}_t - 0.345939\text{LogHKI}_t - 0.263289\text{LogKURS}_t$$

Berikut ini adalah pemahaman mengenai hasil yang diperoleh dengan menggunakan

persamaan model diatas:

- a. Konstanta sebesar -11.98043 menunjukkan volume ekspor teh mengalami penurunan sebesar 11.98043. Apabila variabel produksi, harga teh internasional, harga kopi internasional, dan nilai tukar tetap.
- b. Koefisien regresi produksi sebesar 2.236131 menunjukkan untuk kenaikan setiap 1 ton produksi, sebesar 2.236131 ton volume ekspor teh meningkat.
- c. Koefisien regresi harga teh internasional sebesar 0.238015 menunjukkan untuk kenaikan setiap 1 USD harga teh internasional, volume ekspor teh meningkat sebesar 0.238015 ton.
- d. Koefisien regresi harga kopi internasional sebesar -0.345939 menunjukkan untuk kenaikan setiap 1 USD harga kopi internasional, volume ekspor teh menurun sebesar 0.345939 ton.
- e. Koefisien regresi nilai tukar sebesar -0.263289 menunjukkan setiap kenaikan 1 ribuan rupiah nilai tukar, sebesar 0.263289 ton volume ekspor teh menurun.

Sementara itu, untuk menilai dampak produksi, harga teh internasional, harga kopi internasional, nilai tukar, dan PDB terhadap volume ekspor teh di Indonesia dalam jangka pendek, maka didapatkan persamaan model sebagai berikut:

$$\mathbf{LogEKS}_t = -\mathbf{0.015202} + \mathbf{0.930728}\Delta\mathbf{LogPROD}_t + \mathbf{0.079813}\Delta\mathbf{HTI}_t - \mathbf{0.327239}\Delta\mathbf{LogHKI}_t - \mathbf{0.182192}\Delta\mathbf{LogKURS}_t - \mathbf{0.099947ECT}(-1)$$

- a. Konstanta sebesar -0.015202 menunjukkan volume ekspor teh menurun sebesar 0.015202 apabila variabel independen tetap.
- b. Koefisien regresi produksi sebesar 0.930728 menunjukkan untuk kenaikan setiap 1 ton produksi, volume ekspor teh meningkat sebesar 0.930728 ton.
- c. Koefisien regresi harga teh internasional sebesar 0.079813 menunjukkan untuk kenaikan setiap 1 USD harga teh internasional, volume ekspor teh meningkat sebesar 0.079813 ton.
- d. Koefisien regresi harga kopi internasional sebesar -0.327239 menunjukkan untuk kenaikan setiap 1 USD harga kopi internasional, volume ekspor teh mengalami penurunan sebesar 0.327239 ton.
- e. Koefisien regresi nilai tukar sebesar -0.182192 menunjukkan setiap kenaikan 1 ribuan rupiah nilai tukar, volume ekspor teh mengalami penurunan sebesar 0.182192 ton.
- f. Uji kesalahan ECM pada nilai lag of residual negatif -0.099947 yang membuktikan korelasi kesalahan (ECM) sebesar 9.99%.

Uji Asumsi Klasik Estimasi

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang

Jarque-Bera	1.467205
Probability	0.480176

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Hasil dalam table membuktikan Probability 0.480176 > 0.05, disimpulkan menerima H0 yang berarti bahwa residual mempunyai distribusi yang normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek

Jarque-Bera	4.751509
Probability	0.092944

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Hasil dalam tabel membuktikan Probability $0.092944 > 0.05$, disimpulkan menerima H_0 yang berarti bahwa residual memiliki distribusi yang normal.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heterokedastisitas dalam Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.981217	Prob. F(5,25)	0.4349
Obs*R-squared	4.065881	Prob. Chi-Square(5)	0.3972
Scaled explained SS	1.371167	Prob. Chi-Square(5)	0.8492

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Hasil tabel menunjukkan probabilitas pada hasil uji Breush-Pagan-Godfrey ialah sebesar 0.3972 sehingga Prob. Chi Square > 0.05 , Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam jangka panjang tidak ada indikasi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 9. Hasil Uji Heterokedastisitas dalam Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.230046	Prob. F(6,23)	0.9457
Obs*R-squared	1.372031	Prob. Chi-Square(6)	0.9273
Scaled explained SS	1.373204	Prob. Chi-Square(6)	0.9272

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Berdasarkan tabel menunjukkan probabilitas pada hasil uji Breush-Pagan-Godfrey ialah sebesar 0.9273 sehingga Prob. Chi Square > 0.05 , berarti bahwa dalam jangka pendek tidak ada indikasi masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas dalam Jangka Panjang

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	37.19162	38346.44	NA
LOG(PROD)	0.243232	35701.25	1.422514
HTI	0.012469	61.44709	3.368232
LOG(HKI)	0.016070	352.0590	2.409997
LOG(KURS)	0.003580	294.9144	1.681422

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Hasil menunjukkan hasilnya dimana nilai VIF variabel tidak melebihi 10. Maka itu, bisa disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam regresi jangka panjang.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas dalam Jangka Pendek

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000578	1.105486	NA
D(LOG(PROD))	0.129831	1.210021	1.209981
D(HTI)	0.014030	1.060224	1.054451
D(LOG(HKI))	0.010131	1.202118	1.197286
D(LOG(KURS))	0.011141	1.272853	1.178813
ECT(-1)	0.052482	1.207719	1.207708

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Hasil menunjukkan hasilnya di mana nilai VIF variabel tidak melebihi 10. Dapat

disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam regresi jangka pendek.

Uji Autokorelasi

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi dalam Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	6.430223	Prob. F(2,23)	0.0058
Obs*R-squared	10.81576	Prob. Chi-Square(2)	0.0045

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Dari hasil Uji autokorelasi, pada Prob.Chi-Square $0.0045 < \alpha 0.05$, dengan demikian masih ada masalah autokorelasi pada model jangka panjang sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk mengatasi autokorelasi.

Tabel 13. Hasil Perbaikan Uji Autokorelasi Estimasi Jangka Panjang

F-statistic	27.65849
Prob(F-statistic)	0.000000
Durbin-Watson stat	1.808094

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Nilai Durbin-Watson dari model regresi ialah 1.808094, diketahui sampel (N) ialah 31 serta variabel independen (K) ialah 4. Berdasarkan tabel Distribusi Durbin Watson dengan $(k'; N) = (4; 31)$ menunjukkan bahwa nilai $dL = 1.1602$ serta $dU = 1.7352$, sedangkan $4-du$ adalah 2.2648. Berdasarkan nilai Durbin-Watson senilai 1.808094 maka bisa disimpulkan bahwa $dU < dW < 4-dU$ yang bernilai $1.7352 < 1.808094 < 2.2648$ menandakan tidak ada masalah autokorelasi.

Tabel 14. Hasil Uji Autokorelasi dalam Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.868429	Prob. F(2,23)	0.4335
Obs*R-squared	2.195141	Prob. Chi-Square(2)	0.3337

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Dari hasil Uji autokorelasi pada Prob.Chi-Square senilai $0.3337 > \alpha 0.05$, dengan demikian bisa disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi pada model jangka pendek.

Uji Hipotesis dan Analisis

Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Tabel 15. Hasil Uji t Jangka Panjang

Variable	t-Statistic	Prob.
C	-1.964491	0.0602
LOG(PROD)	4.534051	0.0001
HTI	2.131535	0.0427
LOG(HKI)	-2.728962	0.0112
LOG(KURS)	-4.400689	0.0002

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

- a. Pengujian terhadap variabel produksi
 Hasil regresi variabel produksi menunjukkan nilai *t*-hitung senilai $(4.534051) > t$ -tabel (1.70562) . Nilai probabilitas dari variabel produksi sebesar $0.0001 < \alpha (0.05)$,

maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak yang artinya variable produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel volume ekspor teh.

- b. Pengujian terhadap variabel harga teh internasional
 Hasil regresi variabel harga teh internasional menunjukkan nilai *t-hitung* senilai (2.131535) > *t-tabel* (1.70562). Nilai prob sebesar 0.0427 < (0.05), maka disimpulkan bahwa H0 ditolak yang berarti variable harga teh internasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel volume ekspor teh.
- c. Pengujian terhadap variabel harga kopi internasional
 Hasil regresi variabel harga kopi internasional menunjukkan nilai *t-hitung* senilai (2.728962) > *t-tabel* (1.70562). Nilai prob sebesar 0.0112 < α (0.05), dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak yang berarti variabel harga kopi internasional memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel volume ekspor teh.
- d. Pengujian terhadap variabel Nilai tukar (X4)
 Hasil regresi variabel nilai tukar menunjukkan nilai *t-hitung* senilai (4.400689) > *t-tabel* (1.70562). Nilai probabilitas sebesar 0.0002 < α (0.05), dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak yang berarti variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel volume ekspor teh.

Sementara itu, pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam jangka pendek dapat dilihat dari rincian hasil dari uji t berikut.

Tabel 16. Hasil Uji t Jangka Pendek

Variable	t-Statistic	Prob.
C	-0.632369	0.5331
D(LOG(PROD))	2.583054	0.0163
D(HTI)	0.673827	0.5069
D(HKI)	-3.251217	0.0034
D(KURS)	-1.726074	0.0972
ECT(-1)	-0.436279	0.6665

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

- a. Pengujian terhadap variabel produksi
 Hasil regresi variabel produksi menunjukkan nilai *t-hitung* senilai (2.583054) > *t-tabel* (1.70562). Nilai probabilitas dari variabel produksi sebesar 0.0163 < α (0.05), maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak yang artinya variable produksi memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel volume ekspor teh.
- b. Pengujian terhadap variabel harga teh internasional
 Hasil regresi variabel harga teh internasional menunjukkan nilai *t-hitung* senilai (0.673827) < *t-tabel* (1.70814). Nilai prob sebesar 0.5069 > α (0.05), dapat disimpulkan bahwa H0 diterima yang berarti variabel harga teh internasional tidak memiliki pengaruh terhadap variabel volume ekspor teh.
- c. Pengujian terhadap variabel harga kopi internasional
 Hasil regresi variabel harga kopi internasional menunjukkan nilai *t-hitung* senilai (3.251217) > *t-tabel* (1.70562). Nilai prob sebesar 0.0034 < α (0.05), maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak yang artinya variabel harga kopi internasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel volume ekspor teh.
- d. Pengujian terhadap variabel Nilai tukar (X4)
 Hasil regresi variabel nilai tukar menunjukkan nilai *t-hitung* senilai (1.726074) > *t-tabel* (1.70562). Nilai probab sebesar 0.0972 > α (0.05), dapat disimpulkan bahwa H0

ditolak yang artinya variabel nilai tukar memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap variabel volume ekspor teh.

Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Tabel 17. Hasil Uji F Simultan Jangka Panjang

F-statistic	17.62340
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Hasil uji statistik F jangka panjang menunjukkan bahwa hasil probabilitas sebesar $0.00000 < \alpha (0.05)$ dan nilai *f-hitung* sebesar $17.62340 > f\text{-tabel } 2.74$. Hal ini menandakan bahwa variabel-variabel independen bersama-sama mempengaruhi volume ekspor teh di Indonesia dalam jangka panjang.

Sementara itu, dalam jangka pendek dapat dilihat dari rincian hasil dari uji F berikut.

Tabel 18. Hasil Uji F Simultan Jangka Pendek

F-statistic	5.186000
Prob(F-statistic)	0.002292

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Hasil uji statistik F jangka pendek menunjukkan bahwa hasil probabilitas sebesar $0.002292 < \alpha (0.05)$ dan nilai *f-hitung* sebesar $5.186000 > f\text{-tabel } 2.74$. Hal ini menandakan bahwa variabel-variabel independen secara simultan dapat mempengaruhi volume ekspor teh di Indonesia dalam jangka pendek.

Uji Rsquared dan Adjusted Rsquared

Tabel 19. Hasil Uji R-Squared dan Uji Adjusted R-Squared Jangka Panjang

R-squared	0.730552
Adjusted R-squared	0.689098

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa nilai R-squared adalah 0.730552. Hal ini menunjukkan bahwa volume ekspor teh dipengaruhi oleh variabel independent seperti produksi, harga teh Internasional, harga kopi internasional, nilai tukar, dan PDB sebesar 73.05%. Sementara itu, 26.95% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil uji juga menghasilkan nilai Adjusted R-Squared yang diperoleh adalah 0.689098 menandakan bahwa volume ekspor teh dipengaruhi oleh variabel independent seperti produksi, harga teh internasional, harga kopi internasional, nilai tukar, dan PDB sebesar 68.9%. Sementara itu, 31.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Tabel 20. Hasil Uji R-Squared dan Uji Adjusted R-Squared Jangka Panjang

R-squared	0.519327
Adjusted R-squared	0.419187

Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa nilai R-squared adalah 0.519327. Hal ini menunjukkan bahwa volume ekspor teh dipengaruhi oleh variabel independent seperti produksi, harga teh Internasional, harga kopi internasional, nilai tukar, dan PDB sebesar

51.93%. Sementara itu, 48.07% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil uji juga menghasilkan nilai Adjusted R-Squared yang diperoleh adalah 0.419187 menandakan bahwa volume ekspor teh dipengaruhi oleh variabel independent seperti produksi, harga teh internasional, harga kopi internasional, nilai tukar, dan PDB sebesar 41.91%. Sementara itu, 58.09% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Analisis Ekonomi dan Pembahasan

Analisis Pengaruh Produksi Terhadap Volume Ekspor Teh

Dalam jangka panjang dan jangka pendek diketahui H0 ditolak dan H1 diterima dimana produksi memiliki pengaruh positif signifikan pada volume ekspor teh. Hal ini dibuktikan dari $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, nilai *coefficient* yang bertanda positif dan nilai prob yang lebih kecil dari taraf signifikan. Temuan ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Saragih & Sulistyowati (2020), dimana terdapat korelasi yang positif dan signifikan pada produksi terhadap volume ekspor teh. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel produksi teh Indonesia menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah teh yang diekspor. Produksi dan volume ekspor teh memiliki hubungan yang searah, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi yang positif. Akibatnya, peningkatan produksi akan mengakibatkan peningkatan volume ekspor. Hal ini disebabkan karena produksi merupakan salah satu sumber distribusi ekspor teh, dan parameter produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor teh.

Analisis Pengaruh Harga Teh Internasional Terhadap Volume Ekspor Teh

Dalam jangka panjang diketahui H0 ditolak dan H2 diterima dimana harga teh internasional berpengaruh positif dan signifikan pada volume ekspor teh. Hal ini dibuktikan dari $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, nilai *coefficient* yang bertanda positif dan nilai prob yang lebih kecil dari taraf signifikan. Temuan ini konsisten dengan riset yang diteliti oleh Chadhir (2015) yang mengatakan bahwa harga teh dunia berpengaruh positif terhadap ekspor teh dan signifikan secara statistic berdasarkan hasil uji t-statistik. Hubungan yang searah ditunjukkan oleh variabel harga teh internasional yang bernilai positif, yaitu jika harga internasional naik, maka volume ekspor juga akan naik, dan jika harga internasional turun, maka volume ekspor juga akan turun. Tentunya ini selaras pada prinsip dasar hukum penawaran, yaitu dimana ketika harga suatu barang mengalami peningkatan, penawaran barang tersebut juga cenderung meningkat. Para eksportir teh akan meningkatkan volume ekspor mereka ketika harga teh di pasar internasional naik.

Sementara itu, dalam pengujian jangka pendek diketahui H0 diterima dan H2 ditolak dimana harga teh internasional tidak berpengaruh signifikan pada volume ekspor teh. Hal ini dibuktikan dari $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan nilai prob yang lebih besar dari taraf signifikan. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh harga teh internasional terhadap volume ekspor teh. Riset yang dilakukan oleh Chaprilia & Yuliawati (2018) juga mengatakan bahwa tidak ada pengaruh harga teh internasional terhadap volume ekspor teh. Hal ini menandakan perubahan harga teh internasional tidak diikuti dengan kenaikan atau penurunan volume ekspor yang signifikan.

Analisis Pengaruh Harga Kopi Internasional Terhadap Volume Ekspor Teh

Dalam jangka panjang dan jangka pendek diketahui H0 ditolak dan H3 diterima dimana harga kopi internasional berpengaruh negatif signifikan pada volume ekspor teh. Hal ini dibuktikan dari $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, nilai *coefficient* yang bertanda negatif dan nilai prob yang lebih kecil dari taraf signifikan. Temuan ini konsisten dengan riset yang diteliti

oleh Chaprilia & Yuliawati (2018) harga komoditas pengganti atau kopi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap volume ekspor. Hubungan yang negatif menandakan setiap kenaikan satuan unit harga kopi internasional, volume ekspor teh akan turun. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rahardja (2008) bahwa penjual akan meningkatkan penawaran komoditas alternatif sebagai respon terhadap kenaikan harga, dan sebaliknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan antara harga komoditas pengganti dan penawaran barang adalah terbalik. Temuan studi ini menunjukkan bahwa semakin banyak teh yang dikirim ke luar negeri, semakin rendah tingkat harga penjualan produk kopi, sehingga akan meningkatkan ekspor teh. Hal ini merupakan akibat dari hukum penawaran yang menyatakan bahwa penawaran meningkat seiring dengan kenaikan harga. Ringkasnya, harga kopi yang lebih rendah akan memotivasi eksportir teh untuk meningkatkan volume ekspornya.

Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh

Dalam jangka panjang diketahui H_0 ditolak dan H_4 diterima dimana nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor teh. Hal ini dibuktikan dari $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, nilai *coefficient* yang bertanda negatif dan nilai prob yang lebih kecil dari taraf signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Putri, *et al.* (2021) yang mengatakan ekspor teh secara signifikan dan negatif dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang rupiah. Hal ini menunjukkan bagaimana variasi nilai mata uang berdampak pada pasar ekspor teh. Alasan hubungan negatif ini adalah karena ketika nilai rupiah naik, barang-barang ekspor menjadi lebih mahal, yang pada gilirannya mengurangi permintaan untuk barang-barang ekspor. Barang ekspor teh akan mengalami penurunan permintaan.

Sementara itu, dalam pengujian jangka pendek diketahui H_0 ditolak dan H_4 diterima dimana nilai tukar berpengaruh namun tidak signifikan terhadap volume ekspor teh. Hal ini dibuktikan dari $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ namun nilai prob lebih besar dari taraf signifikan. Hasil ini selaras pada riset yang dilakukan oleh Mejaya, *et al.* (2016) yang menjelaskan bahwa seharusnya nilai tukar rupiah dengan volume ekspor memiliki hubungan berbanding terbalik atau juga berpengaruh negatif.

Analisis Pengaruh Produksi, HTI, HKI, dan Kurs Terhadap Volume Ekspor Teh

Hasil uji statistik F jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan bahwa hasil probabilitas $< \alpha$ dan nilai $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel produksi, HTI, HKI, kurs dan PDB secara simultan dapat memengaruhi volume ekspor teh di Indonesia dalam jangka Panjang.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan serta hasil analisis faktor produksi, harga teh internasional, harga kopi internasional, dan nilai tukar terhadap volume ekspor teh Indonesia periode 1991-2021, diperoleh kesimpulan yaitu; 1) Variabel produksi dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif signifikan. Semakin besar tingkat produksi yang dicapai, semakin mendorong volume ekspor teh ke luar negeri. 2) Variabel harga teh internasional dalam jangka panjang pengaruh positif signifikan. Dalam jangka pendek harga teh internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh. 3) Variabel harga kopi internasional baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh negatif signifikan. Hal ini menandakan setiap kenaikan harga kopi internasional, volume ekspor teh akan mengalami penurunan. 4) Variabel nilai tukar dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor teh. Hubungan negatif dalam jangka panjang

menandakan nilai tukar naik atau terdepresi, barang-barang ekspor menjadi lebih mahal, yang pada gilirannya mengurangi permintaan untuk barang-barang ekspor. Sehingga volume ekspor teh akan mengalami penurunan. 5) Variabel produksi, harga teh internasional, harga kopi internasional, dan nilai tukar secara simultan dapat mempengaruhi volume ekspor teh di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Adapun saran yang dapat diberikan diantaranya yaitu diharapkan pemerintah untuk lebih berupaya meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk ekspor Indonesia serta jumlah pasokan ke pasar internasional. Guna meningkatkan kualitas teh yang dihasilkan dan menjadikan teh Indonesia lebih berdaya saing di kancah internasional, kerja sama dan sinergi antar pemangku kepentingan, kebangkitan benih dan infrastruktur pendukung, serta pendidikan petani merupakan hal yang sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M., & Sunandar, D. (2021). Pengaruh Kurs Dolar, Harga Teh Internasional, Harga Kopi Internasional, Produksi Theindonesiadan Gdp Japan Terhadap Nilai Ekspor Tehindonesiake Japan (2001-2018). *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1), 972-987.
- Assauri, S. (2008). *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Feui.
- Budiarto, T., & Fandy Ciptono. (2007). *Pemasaran Internasional*. Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta.
- Bustami, B. R., & Hidayat, P. (2013). Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 56-71.
- Chadhir, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia Ke Negara Inggris 1979-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 292-300.
- Chaprilia, A., & Yuliawati. (2018). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Teh Ptpn Ix, Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Agribisnis*, 14(2), 167-175.
- Darwanto, S. M. (2009). Model Perdagangan Hecksher-Ohlin (Teori, Kritik Dan Perbaikan). *Core*, 1-13.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Indexmundi. (2023, September 28). *Tea Monthly Price*. Retrieved From [Www.Indexmundi.Com](https://www.indexmundi.com):
<https://www.indexmundi.com/commodities/?commodity=tea&months=120>
- Internasional Coffee Organization. (2023, September 28). *Historical Data On The Global Coffee Trade*. Retrieved From [Www.Ico.Org](http://www.ico.org):
http://www.ico.org/new_historical.asp
- Iqbal, S. S., & Khusaeni, M. (2022). Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Non – Migas Indonesia Di Pasar Internasional. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 1(3), 348-359.
- Manumono, D., & Listiyani. (2022). Kajian Perkembangan Teh Di Indonesia. *Jurnal Agrifitita*, 2(2), 133-146.
- Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi Pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 35(2), 20-29.
- Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi Pada Ekspor Global

- Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 35(2), 20-29.
- Prathama, R., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi Dan Makroekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Puspitaningrum, D. A., & Ningsih, Y. F. (2018). Perdagangan Bilateral (Indonesia-Cina) Pada Industri Tekstil Dan Produk Tekstil. *Prosiding Ekonomi Kreatif Di Era Digital*, 1(1), 47-58.
- Putri, I. R., Priana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia Ke Malaysia. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(6), 1066-1082.
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga .
- Samuelson, P. A., Nordhaus, W. D., Gretta, & Sumaryati, M. (2004). *Ilmu Makroekonomi* (Edisi Tujuh Belas Ed.). Jakarta: Media Global Edukasi.
- Saragih, M. P., & Sulistyowati, L. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Teh Indonesia Dalam Kurun Waktu 1987-2016. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 55-72.
- Setyari, N. P. (2017). Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 45-75.
- Sevianingsih, Y. E., Yulianto, E., & Pangestuti, E. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia (Survey Volume Ekspor Teh Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), 24-31.
- Sidabalok, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas Teh Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 291-297.
- Simanjuntak, P. T., Arifin, Z., & Mawardi, M. K. (2017). Pengaruh Produksi, Harga Internasional Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Studi Pada Tahun 2009 - 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 50(3), 163-171.
- Soekartawi. (2005). *Agribisnis : Teori Dan Aplikasinya* (Edisi 1 Ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofjan, A. (2008). *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Jakarta: Lp-Feui.
- Sugeti, A. E., Supaya, S., & Suratno, A. (2017). Pengaruh Harga Produk Dan Kurs Terhadap Volume Ekspor Produk Man Polo Shirt Di Pt Apparel One Indonesia. *Jurusan Administrasi Bisnis*, 3(2), 173-184.
- Wardani, N. W., & Sudirman, W. (2015). Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4(1), 1-11.
- Widi, S. (2023, September 2023). *Ekspor Teh Indonesia Cenderung Turun Dalam Satu Dekade Terakhir*. Retrieved From DataIndonesia.Id: <https://DataIndonesia.Id/Agribisnis-Kehutanan/Detail/Ekspor-Teh-Indonesia-Cenderung-Turun-Dalam-Satu-Dekade-Terakhir>
- Widiartha, I. G., & Dewi, N. P. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat, Dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Tahun 2010-2018. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(1), 419-450.
- World Bank. (2023, September 9). *Official Exchange Rate (Lcu Per Us\$, Period Average) - Indonesia*. Retrieved From [Www.Worldbank.Org: https://Data.Worldbank.Org/Indicator/Pa.Nus.Fcfr?Locations=Id](https://Data.Worldbank.Org/Indicator/Pa.Nus.Fcfr?Locations=Id)